

Weekly Perspective

Monday, 04 November 2025



In alliance with CIMB

Market Data	31-Oct-25	24-Oct-25	%
IHSG	8,164	8,272	-1.3%
EIDO	18.3	18.3	-0.1%
10Yr Indo IDR (%)	6.08	5.99	8 bps
10Yr Indo USD (%)	4.86	4.83	3 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.08	4.00	8 bps
IDR/USD	16,631	16,602	-0.2%

Economic Data	Oct-25	Sep-25	Aug-25
CPI (%YoY)	2.86	2.65	2.31
7D-RRR (%)	4.75	4.75	5.00
PMI Manufacturing	51.20	50.40	51.50
CCI	-	115.00	117.20
FX Reserves (USD bn)	-	148.74	150.71
Trade Balance (USD mn)	-	4,343.80	5,488.00

Did you know?

Fed rate reduction in line with forecast (curr: 4.00%, prev: 4.25%)



Picture credit: Federal Reserve

Federal reserve telah memangkas suku bunga sebesar 25bps (Prev: 4.25%). Namun, Powell mengatakan dalam konferensi bahwa ekspektasi pasar atas pemotongan suku bunga selanjutnya pada Des-2025 bukanlah suatu yang pasti.

Selain itu, mulai Des-25 The Fed tidak akan mengurangi portfolio kepemilikan asetnya, menghentikan pelonggaran kepemilikan Treasury sebesar USD5 miliar/bulan, dan akan terus mengurangi portfolio atas surat berharga berbasis hipotek USD35 miliar/bulan.

Things You Can't Ignore This Week



Global

- Trump and Xi agreed on a 1yr truce, provides both sides more time to reduce economic dependence.** China akan menunda ekspor *rare earths* selama 1 tahun kepada US, sementara kedua pihak tersebut akan melakukan hal yang sama terhadap biaya untuk kapal yang bersandar di pelabuhan masing-masing. China berjanji untuk mengimpor 25 juta MT/tahun kedelai dari AS. Selain itu, AS menurunkan tarif fentanyl menjadi 10% (Prev: 20%), sehingga menurunkan tarif keseluruhan menjadi 47% untuk barang-barang China. Akan tetapi, ketidakpastian antara US dan China tetap berlangsung mengenai rencana China untuk mengimpor produk migas dari Alaska. Trump akan mengunjungi Beijing pada Apr-26, diikuti dengan kunjungan balasan dari Xi.
- China's industrial output reached its highest level in 2yr.** Pendapatan perusahaan industri China mengalami lonjakan tertinggi dalam dua tahun terakhir dengan laba industri naik +21.6% y-y Sep-2025, menunjukkan kenaikan terbesar sejak Nov-2023. Permintaan luar negeri terhadap barang China tetap kuat meski terdapat kebijakan tarif US, hal ini membuat meningkatkan pendapatan untuk sektor industri di China.



Domestic

- Indonesia seeks US deal for zero tariff on key commodities.** Indonesia akan bernegosiasi dengan US untuk memperoleh tarif 0% pada minyak sawit, coklat, dan karet. Pemerintah Indonesia akan melanjutkan negosiasi dengan US terkait kebijakan tarif timbal balik. Negosiasi akan dimulai pada Nov-25 setelah pertemuan APEC di Korea Selatan. Menurut Airlangga Hartanto, negosiasi awal sedang menghadapi beberapa hambatan, namun sebagian besar negosiasi telah diselesaikan, meskipun rancangan hukum masih dalam pembahasan.
- 12 Strategic Nasional Projects valued at IDR270tn expected for completion in 2025.** Proyek-proyek ini mencakup sektor vital seperti jalan tol, pelabuhan, industri, bendungan, dan sistem penyediaan air minum dengan total nilai investasi sebesar IDR270tn, di mana sebagian besar proyek dibiayai oleh sektor swasta. Pendanaan proyek-proyek ini diperkirakan terdiri dari 10.4% dari anggaran negara, 15.4% dari perusahaan milik negara, dan 74.2% dari pendanaan swasta.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI Decreased by -1.30% WoW.** Pasar saham ditutup melemah pada minggu lalu pada level 8,164, turun 1.30% dibanding dengan penutupan sebelumnya di level 8,272. Pelemahan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh penurunan saham-saham *bluechip*, terutama pada sektor industri (-5.9%), sektor property & real estate (-2.6%), dan sektor energi (-1.9%). Investor asing mencatatkan *net buy* sebesar IDR5,466 bn.

Bonds Market

- **Flat Domestic Bond and US Treasury.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun sejalan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik di level 6.08% (prev week: 5.99%). Sementara itu, harga obligasi US juga ditutup turun dengan imbal hasil ditutup di level 4.08% (prev week: 4.00%). Mata uang Rupiah melemah di level 16,631 dari posisi minggu lalu 16,602 atau melemah 29pts atau 0.2%. Investor asing tercatat melakukan penjualan obligasi pemerintah sekitar IDR6.0 tn sepanjang minggu lalu. Proporsi kepemilikan asing menurun ke level 13.62%.

Things to look for this week..

- **Indonesia 3Q25 GDP growth to be released this week.** Pada hari Rabu, 5 November 2025, terdapat perilisan data Gross Domestik Produk (GDP) Indonesia y-y. Konsensus memperkirakan angka GDP Indonesia periode 3Q25 sebesar 5.00% atau terjadi penurunan dari angka sebelumnya di level 5.12% y-y. Penurunan ini salah satunya bisa disebabkan oleh melemahnya konsumsi domestik rumah tangga / *private household consumption* seiring dengan kenaikan CPI Indonesia selama 3Q2025. Tekanan inflasi ini dapat mendorong kenaikan harga-harga barang dan jasa sehingga mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Di tengah masih lambatnya penyerapan anggaran belanja APBN, GDP 3Q25 dapat disupport oleh membaiknya surplus neraca perdagangan Indonesia selama 3Q2025, yang mencatatkan akumulasi surplus sebesar USD13.9bn (2Q25: USD8.5bn). Di sisi Pasar Amerika, pada Rabu 5 November 2025, terdapat perilisan data ISM Services Index, konsensus pada perilisan data berada pada angka 50.8 (Prev: 50.0) yang berarti terjadi peningkatan aktivitas pada sektor jasa di US. Hal ini didukung oleh meningkatnya employment change US pada konsensus mendatang sebesar +30k employment (Prev: -32k). Dengan begitu, meningkatnya tingkat industri jasa di US disebabkan meningkatnya jumlah lapangan pekerjaan yang cukup signifikan.

Market Outlook

- **Bond: rally halted; Equity: rally to continue?** Di pertengahan minggu lalu, The Fed Kembali melanjutkan pemotongan suku bunga sebesar 25bps, sesuai ekspektasi pasar. Meskipun pasar melihat ini sebagai '*hawkish-cut*', pemotongan ini setidaknya memberikan kepastian bahwa agenda The Fed untuk pelonggaran moneter masih berlanjut. Dari perkembangan ini, secara fundamental, kami melihat pasar obligasi domestik masih tetap *supportive* hal ini disebabkan likuiditas yang terus membaik karena penurunan *issuance* SRBI, *real interest rate* yang masih cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata historis, serta support dari *domestic investors* terutama *onshore banks*. Oleh karena itu, kami masih mempertahankan durasi portfolio di 1.05x terhadap *benchmark*, yaitu BINDO index. Untuk saham, kami masih *overweight* pada emiten yang berorientasi pada pasar domestik, seperti sektor konsumen dan retail seperti (AMRT, MYOR, dan ASSA) dan perbankan (BBCA, BMRI).

PEMBERITAHUAN PENTING
SEGALA INFORMASI DALAM PRESENTASI INI MILIK PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT. DILARANG UNTUK MEMPERBANYAK, MENDISTRIBUSIKAN, ATAU MEMOTONG BAGIAN ATAU SELURUH INFORMASI DALAM DOKUMEN INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT.

DISCLAIMER
INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. CALON PEMODAL WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DATANG. PROYEKSI KINERJA YANG DISAJIKAN TIDAK DIJAMIN PASTI AKAN TERCAPAI. PT PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN. SETIAP PENAWARAN PRODUK DILAKUKAN OLEH PETUGAS YANG TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN.

Weekly Perspective

Fund Highlight

Principal Total Return Bond Fund (IDR)

A Quality-Focused Indonesia IDR Bond Fund with Agile Response to Market Dynamics

Investment Thesis

- **BI Rate cuts remain an option.** We remain POSITIVE on Indonesia Government Bond especially IDR as we expect BI still has a room to deliver rate cut in 2025 specifically to support economic growth.
- **Supported by manageable supply and lower SRBI Issuances.** Following recent front-loading strategy by the Ministry of Finance and sizable Excess Cash Balance (SAL), we are of the view that bond supply to remain manageable ahead. We also expect the demand by onshore banks to pick-up amid lower SRBI issuance in 2025.
- **Asset Allocation Strategy.** The fund is ready to capture the rally of government bond as the fund heavily invested in Government Bond. However, we remain cautious and closely monitoring the uncertainty factors from especially second-round impact from trade war or US Tariff which could create volatility and long-term uncertainty both in bond market and foreign exchange.
- **Duration Strategy.** In the medium term we will try to maintain current duration band at 1.05x (+0.05x, -0.1x) of benchmark but remain agile to anticipate short term volatility. In addition, we maintain asset allocation heavy on on-the-run series and mid-to-long tenor bonds.

Key Risks

- **Fewer Fed rate cut expectation.** Stalled progress in disinflation amid economic growth has prompted a more cautious approach from the Fed in easing monetary policy. Officials have generally stressed a data-dependent approach, amid uncertainty related to fiscal and trade policies. Some expects the Fed to hold at this interest rate level, seen as the terminal rate, through year-end
- **Weakening IDR.** Following recent trade wars, we experience the dynamic of Chinese Yuan depreciation and possibility of higher DXY going forward. This new environment provide pressure to emerging market currencies including Rupiah.
- **World Inflationary Pressure.** Recent global trade development and on-going US Tariff negotiations would provide another headwind for the global economic and worries on higher inflationary trajectory. This scenario would jeopardize recent strong bond market performance.

Weekly Perspective

Fund Information as of September 30, 2025

</

The Investment Manager	PT Principal Asset Management
The Custodian Bank	Bank Central Asia
OJK Effective Statement Date	Oct 22, 2004
Inception Date	Oct 27, 2004
Management Fee*	Max. of 1.5% p.a.
Custodian Fee	Max. of 0.25% p.a.
Transaction Fees	
Subscription	Max. of 1.00%
Redemption	Max. of 1.00%
Switching	Max. of 1.00%
Transaction Amount	
Subscription	Min. of IDR10,000
Investment Guidelines	The fund will invest 80% – 100% in IDR denominated government and/or corporate bonds and 0% – 20% in IDR Public Listed Equity, and or IDR denominated money market instruments.

* Actual Management Fee Currently Charged is 1.5% p.a.